

POP SUNDA

(Sebuah Kajian Atas Bentuk Musik Pop Sunda di Jawa Barat)



TESIS
Pengkajian Seni
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang Seni, Minat Utama Seni Musik Nusantara

Oleh
Indra Ridwan
NIM 103 K/MIS-nim/02

Kepada
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2004

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
INV.	153 / PSD / R.5 104	
KLAS	MS	
TERIMA		TTD.

POP SUNDA

(Sebuah Kajian Atas Bentuk Musik Pop Sunda di Jawa Barat)



TESIS
Pengkajian Seni
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang Seni, Minat Utama Seni Musik Nusantara

Oleh
Indra Ridwan
NIM 103 K/MS-mn/02



Kepada
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2004

TESIS
Pengkajian Seni

POP SUNDA

(Sebuah Kajian Atas Bentuk Musik Pop Sunda di Jawa Barat)

Oleh
Indra Ridwan
NIM 103 K/MS -mn/02

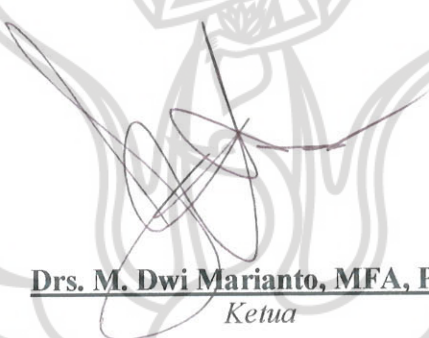
Telah dipertahankan pada tanggal 29 Juli 2004
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari



Prof. Drs. Saini KM.
Pembimbing Utama



Prof. Drs. Yakob Sumardjo
Penguji Cognate



Drs. M. Dwi Marianto, MFA, Ph.D.
Ketua

Tesis ini telah diuji dan diterima
sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta, 20 Agustus 2004

Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Drs. M. Dwi Marianto, MFA, Ph.D.
NIP 130285252

Tesis ini dipersembahkan untuk orang-orang terkasih

Ibunda dan Ayahanda :

Bapak Dana Setia

Ibu Encih Garnasih (Almh)

Bapak R. H. Soedarno Hadisoetopo

Ibu Supartini

Isteri tercinta :

Nita Yulia Anggraeni

Anak-anak tersayang :

Firdaus Ardhana Indradhirmaya

Kefa Kaiani Garfidelya

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa di dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis maupun diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dijadikan acuan dalam naskah ini dan disebutkan dalam Kepustakaan.

Yogyakarta, 29 Juli 2004



Indra Ridwan

ABSTRACT

The phenomenon of Sundanese pop songs represent a symptom that is quite influential in the context of Sundanese traditional music. Through its touch and style that have very typical musical characteristics, Sundanese pop songs have been able to penetrate boundaries among cultures.

All works of art have their forms. So does Sundanese pop-song. The materialization of Sundanese pop music has various backgrounds, among others music knowledge and music experience backgrounds of the creator, the doer, including the singer. These backgrounds generates quite basic differences. Besides the society dominant ideology, idealism and commercialism natures also partakes the characteristic of the music. That applies also for the development of technology, whether communication technology (including mass media) or technology in the field of music. These aspects have big role in the process of the development of Sundanese pop music forms.

Since its first appearance until now, Sundanese pop songs have various immeasurable forms. One thing that is always there in this music genre is the entanglement of two music elements of different backgrounds. The coalition of musical elements of Western pop music background (diatonic) with elements of Sundanese Karawitan background (pentatonic) makes Sundanese pop music come up with its own identity.

This research is to seek, to classify and to describe the forms of Sundanese pop music based on 4 (four) samples which through their musical signs is considered able to represent the various forms of its music. This research covers only the problems of classifying and describing the form of Sundanese pop music without further analyzing of deeper meaning. Its identification of musical form is based on its constructing elements that are melody, harmony, rhythm, dynamics and some other elements.

Keywords : Music form, Pop Sunda, Pentatonic, Diatonic and Sundanese Language.

ABSTRAK

Fenomena pop Sunda merupakan suatu gejala yang cukup berpengaruh dalam konteks musik tradisi Sunda. Melalui sentuhan dan gaya yang berkarakteristik musikal sangat khas, pop Sunda telah mampu menembus batas-batas antara budaya.

Semua karya seni memiliki form atau bentuk. Begitu pula dengan pop Sunda. Perwujudan bentuk musik pop Sunda dilatarbelakangi oleh berbagai hal, diantaranya latar belakang pengetahuan dan pengalaman musik dari pencipta, penggarap, termasuk di dalamnya pelantun lagu. Latar belakang pengetahuan dan pengalaman musik ini memunculkan perbedaan-perbedaan yang cukup mendasar. Selain itu ideologi dominan masyarakat, sifat-sifat idealisme dan komersialisme juga turut menentukan karakteristik musik tersebut. Demikian halnya dengan perkembangan teknologi baik teknologi komunikasi (termasuk media massa) maupun teknologi di bidang musik. Semua aspek di atas mempunyai peranan besar dalam proses perkembangan bentuk musik pop Sunda.

Sejak kemunculannya hingga kini, pop Sunda memiliki berbagai bentuk yang beragam. Sesuatu yang tetap selalu ada dalam genre musik ini adalah dilibatkannya dua unsur musik yang berbeda latar belakang. Bertautnya unsur-unsur musikal yang berlatar belakang musik pop Barat (diatonis) dengan unsur-unsur yang berlatar belakang Karawitan Sunda (pentatonis) menyebabkan musik pop Sunda tampil dengan identitasnya sendiri.

Tulisan ini dimaksudkan untuk mencari, mengklasifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk musik pop Sunda berdasarkan 4 (empat) buah sampel yang melalui tanda-tanda musikalnya dianggap dapat mewakili keberagaman bentuk musiknya. Tulisan ini dibatasi hanya pada masalah pengklasifikasian dan pendeskripsian bentuk musik pop Sunda tanpa lebih jauh menelaah makna yang lebih mendalam. Identifikasi bentuk musikalnya didasarkan pada unsur-unsur yang membangunnya yaitu melodi, harmoni, ritme, dinamika dan beberapa unsur lainnya.

Kata Kunci : Bentuk Musik, Pop Sunda, Pentatonis, Diatonis dan Bahasa Sunda.

KATA PENGANTAR

Sangat banyak kata yang hendak diungkapkan namun semua terasa kelu. Hanyalah persembahkan sujud syukur pada-Mu ya Allah dan seuntai kata Alhamdulillahirobbil alamin yang bisa terucap dari mulut ini. Atas izin dan ridlo-Mu segala rintangan akhirnya bisa dilalui, sehingga penelitian dalam bentuk tesis sebagai salah satu syarat dalam menempuh studi jenjang pascasarjana ISI Yogyakarta bisa diselesaikan tepat pada waktunya.

Sebagai seorang praktisi kadang terbuai dengan pekerjaan rutin tanpa menghiraukan pemikiran-pemikiran yang sifatnya ilmiah. Melalui proses belajar ini banyak manfaat yang bisa dipetik, terutama daya pacu untuk terus membaca sangat membantu mengembangkan potensi berfikir dan akan fatal bila hal tersebut diabaikan. Salah satu akibat dari kelalaian ini akan jauh tertinggal dari perkembangan ilmu pengetahuan.

Dengan selesainya studi ini ada dua sisi yang dirasakan, satu sisi merasa bahagia dan di sisi lain beban dipundak bertambah berat untuk menyandang gelar Magister Seni, terutama untuk memproyeksikan diri di dunia nyata yang harus tampil beda antara wilayah pengetahuan S-1 dan S-2. Gemblengan dari para dosen pengajar, masukan dari para senior, dorongan semangat dari rekan kerja dan teman-teman seperjuangan bagaikan obat paling ampuh untuk memacu diri agar terus dan terus belajar. Modal ini mudah-mudahan menjadi bekal untuk berbagi pengalaman di hari esok. Atas kebaikan itu semua pada kesempatan yang penuh dengan kebahagiaan ini, ijinilah untuk mengucapkan sepercik kata terimakasih, kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. I Bandem, M.A., Ketua ISI Yogyakarta.
2. Drs. M. Dwi Marianto, MFA, Ph.D. Direktur Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.
3. Arthur S. Nalan, S.Sen., M.Hum., Ketua STSI Bandung.
4. Drs. Agus Setiawan, Ketua Jurusan Teater STSI Bandung.
5. M. Yusuf Wiradiredja, S.Kar., M.Hum, Ketua Jurusan Karawitan STSI Bandung.
6. Prof. Soedarso Sp., M.A., Mantan Direktur Program Pascasarjana ISI Yogyakarta yang telah mengadakan kerja sama dengan pihak STSI Bandung. Berkat program ini penulis bisa menempuh perkuliahan setingkat S-2.
7. Anis Sujana, SST., M.Hum., Mantan Ketua STSI Bandung.
8. Isteri tercinta dan kedua anakku tersayang yang telah mendorong, merelakan waktu dan memberi semangat dalam segala hal.
9. Orang tuaku yang telah memberikan doa, masukan, semangat dan kasih sayang yang tiada henti.
10. Seluruh pengajar yang telah dengan ikhlas memberikan ilmunya dengan penuh kesabaran. Kepada yang terhormat Drs. Sumaryono, M.A., Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, Dr. Soeprapto Soedjono, MFA., Drs. Sun Ardi, S.U., F.X. Widaryanto, SST., M.A., Drs. H. Risman Marah, Prof. Drs. Gustami, Dra. Sri Djoharnurani, S.U., Anis Sujana, SST., M. Hum., Prof. Drs. Saini KM., Prof. Drs. Jakob Sumardjo.
11. Dra. Budi Astuti, M.Hum., sebagai Pembimbing Akademik (PA).
12. Prof. Drs. Saini KM, sebagai pembimbing Tugas Akhir (TA).

13. Teman-teman seperjuangan yang telah begitu mewarnai masa-masa pendidikan pascasarjana ini.
14. Seluruh rekan kerja yang telah mendukung dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata, dengan segala kerendahan hati dan kesadaran yang tinggi bahwa tulisan ini masih jauh dari memadai. Oleh karenanya, kritik, saran atau apapun bentuknya dari para guru dan para pembaca sekalian yang budiman sangat kami hargai.



DAFTAR ISI

ABSTRACT.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Pengkajian.....	1
B. Rumusan Pengkajian.....	13
C. Tujuan dan Manfaat Pengkajian.....	14
D. Tinjauan Sumber Pengkajian.....	15
E. Landasan Pengkajian.....	18
F. Metode dan Teknik Pengkajian.....	20
G. Sistematika Pengkajian.....	22
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG POP dan DALAM KONTEKS MUSIK	24
A. Folklore, Folk Music dan Pop Music.....	29
B. Sunda dan Sunda Populer.....	34
C. Pop Sunda	38
BAB III POP SUNDA dan PERKEMBANGANNYA	45

A. Cikal Bakal Pop Sunda dan Media Komunikasi	46
B. Awal Kemunculan Istilah Pop Sunda	51
C. Pop Sunda, Instrumen dan Gaya Iringan Musik dan Media Rekam ..	58
1. Pop Sunda Gaya Lama (Konvensional)	59
2. Pop Sunda Gaya Baru (non-Konvensional)	63
BAB IV ANALISA	68
A. Diatonis + Diatonis	74
1. Unit Analisa Lirik Lagu	75
2. Unit Analisa Unsur Musik	77
a. Melodi	79
b. Harmoni	82
c. Ritme	84
d. Unsur Vokal	86
B. Diatonis + Pentatonis	87
1. Unit Analisa Lirik Lagu	88
2. Unit Analisa Unsur Musik	90
a. Melodi	93
b. Harmoni	95
c. Ritme	97
d. Unsur Vokal	99
C. (Diatonis + Pentatonis) + Diatonis	101
1. Unit Analisa Lirik Lagu	101
2. Unit Analisa Unsur Musik	103

a. Melodi	105
b. Harmoni	107
c. Ritme	109
d. Unsur Vokal	111
D. (Diatonis + Pentatonis) + Pentatonis	112
1. Unit Analisa Lirik Lagu	113
2. Unit Analisa Unsur Musik	116
a. Melodi	119
b. Harmoni	122
c. Ritme	124
d. Unsur Vokal	127
BAB V KESIMPULAN dan SARAN	129
A. Kesimpulan	129
B. Saran	131
KEPUSTAKAAN	132
DAFTAR NARA SUMBER.....	136
DAFTAR ISTILAH.....	138
LAMPIRAN.....	143

DAFTAR GAMBAR

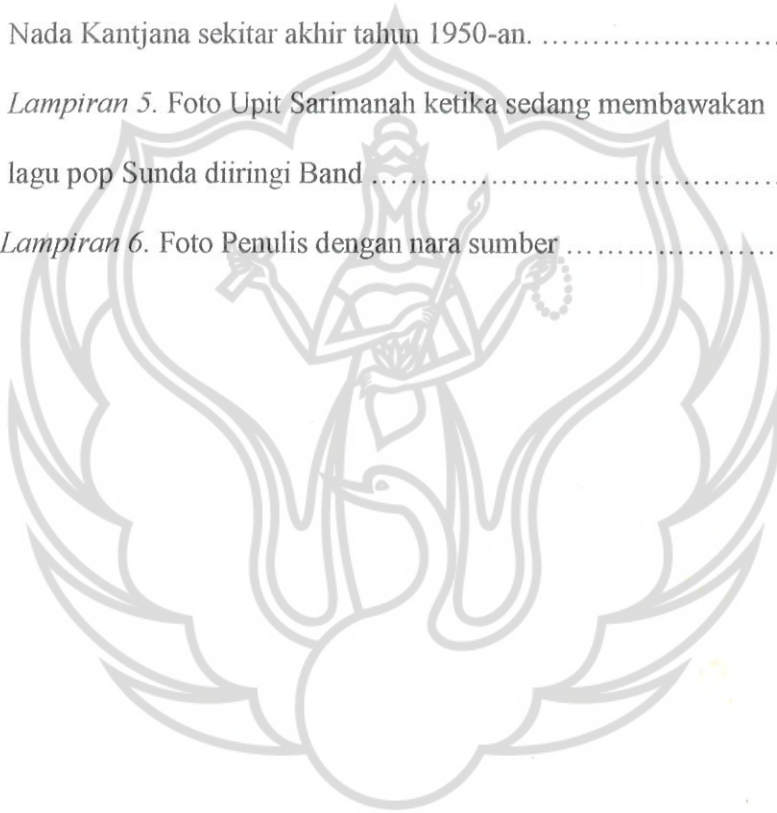
1.	Kategorisasi wilayah pop Sunda	73
2.	Teks lagu <i>Warung Cai Kopi</i>	78
3.	Teks susunan tangga nada <i>diatonis</i>	79
4.	Teks wilayah nada lagu <i>Warung Cai Kopi</i>	80
5.	Teks contoh pembagian vokal lagu <i>Warung Cai Kopi</i>	81
6.	Teks struktur akor intro lagu <i>Warung Cai Kopi</i>	83
7.	Teks pola tabuhan bas drum lagu <i>Warung cai Kopi</i>	85
8.	Teks pola tabuhan tamborin lagu <i>Warung Cai Kopi</i>	86
9.	Teks lagu <i>Mojang Priangan</i>	92
10.	Teks wilayah nada lagu <i>Mojang Priangan</i>	93
11.	Teks tangga nada <i>Madenda</i>	94
12.	Teks pola ritme lagu <i>Mojang Priangan</i>	98
13.	Teks lagu <i>Katumbiri</i>	104
14.	Teks wilayah nada lagu <i>Katumbiri</i>	105
15.	Teks contoh pembagian vokal pada lagu <i>Katumbiri</i>	106
16.	Teks contoh pembagian vokal pada intro lagu <i>Katumbiri</i>	107
17.	Teks pola tabuhan instrumen pembentuk akor	108
18.	Teks pola tabuhan bas drum pada lagu <i>Katumbiri</i>	110
19.	Teks pola tabuhan <i>kecrek</i> lagu <i>Katumbiri</i>	110
20.	Teks lagu <i>Kalangkang</i>	118
21.	Teks tangga nada <i>Pelog</i>	120
22.	Teks intro musik lagu <i>Kalangkang</i>	122

23.	Teks pola tabuhan instrumen pembentuk akor	123
24.	Teks pola tabuhan bas drum	124
25.	Pola tabuhan tamborin lagu <i>Kalangkang</i>	125
26.	Pola umum tabuhan <i>kecrek</i> pada karawitan Sunda	125
27.	Pola tabuhan tepukan/ <i>claphand</i> lagu <i>Kalangkang</i>	126
28.	Pola gaya <i>kaleran</i> pada lagu <i>Kalangkang</i>	127



DAFTAR LAMPIRAN

1.	<i>Lampiran 1.</i> Album Kaset dan CD MP-3. Yang di dalamnya terdapat lagu sebagai materi sampel penelitian ini.....	143
2.	<i>Lampiran 2.</i> Beberapa album pop Sunda sebagai sumber auditif...	144
3.	<i>Lampiran 3.</i> Beberapa album pop Sunda sebagai sumber auditif...	145
4.	<i>Lampiran 4.</i> Cetakan Cover Piringan Hitam Album Pop Sunda Nada Kantjana sekitar akhir tahun 1950-an.	146
5.	<i>Lampiran 5.</i> Foto Upit Sarimanah ketika sedang membawakan lagu pop Sunda diiringi Band	147
6.	<i>Lampiran 6.</i> Foto Penulis dengan nara sumber	148



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Pengkajian

Dewasa ini banyak konsep-konsep baru ditawarkan. Demikian pula halnya dalam dunia musik. Beragam jenis musik kini bermunculan menawarkan sesuatu demi pemenuhan kebutuhan manusia sesuai perkembangan jaman. Hal-hal yang mendasarinya sangatlah beragam. Ada yang bersandar pada upaya revitalisasi, eksistensi, hiburan sampai pada bisnis yang menggiurkan. Musik pop misalnya. Jelas merupakan suatu gejala yang dirasa cukup penting jaman ini.¹

Musik tradisi merupakan salah satu bidang yang terkena imbasnya. Musik tradisi Sunda salah satunya. Fenomena pop seperti disebut di atas setelah bersentuhan dengan musik tradisi Sunda memunculkan satu *genre* musik yang kemudian dikenal dengan sebutan pop Sunda. Pop Sunda ini sangat spesifik sifatnya, karena ia terbangun dari dua kutub musik yang memiliki latar belakang berbeda, yaitu musik pop Barat (*diatonis*) dengan musik karawitan Sunda (*pentatonis*). Ini yang mencerminkan bahwa musik tradisi di Indonesia bersifat terbuka dan lentur.

Pop Sunda dianggap sebagai salah satu jenis musik tersendiri dalam khazanah² musik nasional. Bentuk musik pop Sunda memiliki perbedaan yang sangat mendasar dengan jenis musik lainnya. Perbedaan itu tampak antara lain pada tangga nada yang membangun melodi, irama, warna suara, harmoni, jenis instrumen musik

¹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003, p. 146. (mengutip pernyataan Van Zoest, 1993, 122)

² khazanah *n* 1 barang-barang milik; harta benda; kekayaan; 2 kumpulan barang; perbendaharaan.

yang mendukungnya serta cara dan gaya membawakannya. Embel-embel kata Sunda yang mengikuti kata pop kemudian menjadi sebuah bahan perdebatan tersendiri, karena ternyata istilah ini diartikan berbeda oleh banyak kalangan baik praktisi maupun non-praktisi.

Pop Sunda sebagai salah satu bentuk perkembangan musik tradisi di Jawa Barat memiliki ciri-ciri tersendiri yang sangat khas. Penyebarannya telah menjangkau seluruh wilayah Indonesia, bahkan sudah mencapai beberapa negara tetangga. Berasal dari salah satu wilayah etnis di Indonesia, namun melalui sentuhan-sentuhan pop ia bisa menembus wilayah etnis atau budaya lainnya. Melibatkan dua unsur musik yang memiliki latar belakang berbeda dengan konsistensinya terhadap pemunculan identitas dan rasa Sundanya, ia telah mampu menembus wilayah yang luas. Ini antara lain hal yang menjadikannya menarik untuk dikaji.

Sudah menjadi semacam hukum alam bahwa jika jenis musik terutama musik tradisi akan mengalami dua hal, yaitu 1. berkembang sejalan dengan perkembangan pola pikir masyarakat pendukungnya, atau 2. punah, ditinggalkan karena sudah tidak memenuhi selera dan kebutuhan masyarakat pendukungnya.³ Dalam pop Sunda sepertinya hal pertama yang berlaku. Entah karena pengaruh kesan musik popnya yang dirasa menarik, menghibur, sederhana dan enak untuk dinikmati, karena kemunculannya dianggap sejalan dengan kondisi dan perkembangan masyarakat dewasa ini. Atau karena warna musiknya yang dianggap baru. Yang jelas bahwa sampai saat ini pop Sunda masih terus berkembang dan tetap dianggap eksis di

³ Deni Hermawan, *ETNOMUSIKOLOGI, Beberapa Permasalahan dalam Dunia Musik Sunda*, STSI Press, Bandung, 2002, p. 89.

kalangan masyarakat pendukungnya. Bahkan kini menjadi salah satu materi yang dilombakan dalam ajang yang cukup bergengsi yaitu Bintang Radio (dulu dikenal dengan istilah Bintang Radio dan Televisi) tingkat Jawa Barat.

Telah banyak bentuk diskusi, saresehan, seminar, lokakarya dan pembicaraan “warung kopi” tentang pop Sunda. Di dalamnya ternyata masih juga menyisakan berbagai pertanyaan seperti: apa sebenarnya yang disebut dengan pop Sunda itu? Bagaimana bentuk musiknya? Apa ciri-cirinya? Jenis instrumen musiknya? Sampai pada proses perkembangan, perubahan serta penyebarluasannya? Pertanyaan-pertanyaan di atas juga muncul dalam sebuah diskusi bertajuk Sawala Pop Sunda yang diselenggarakan tanggal 2 Agustus 2003 di STSI Bandung. Dalam seminar tersebut masih juga memunculkan berbagai tafsiran antara lain mengenai bentuk musik pop Sunda itu.

Demikian juga halnya dengan teknologi komunikasi yang kemudian menjadi penting untuk dibicarakan. Karena melalui peranannya yang sangat intens⁴ dan jangkauannya yang sangat luas, ia semakin mempersempit jarak antar budaya dalam masyarakat.⁵ M.A. Salmoen dalam salah satu tulisannya menyatakan bahwa salah satu jenis media massa yaitu radio merupakan jalan pembuka dan pendorong utama dalam perkembangan atau modernisasi musik Sunda.⁶

⁴ Hebat atau sangat kuat berkaitan dengan efek media komunikasi terutama media massa.

⁵ Deni Hermawan, “ ‘Album Kawih Kasmaran’ Salah Satu Alternatif Bentuk Garapan Pop Sunda: Antara Idealisme dan Komersialisme”, makalah dibacakan pada seminar Sawala Pop Sunda tanggal 2 Agustus 2003 di STSI Bandung.

⁶ M.A. Salmoen, dalam Shota, “Sundanese Traditional Music in Radio Broadcasting, the 1930s – 1950s”, Fukuoka, National Museum of Ethnology, Osaka.

Merujuk pada tulisan Ading Affandi yang dikenal dengan sebutan RAF,⁷ menyatakan bahwa istilah pop Sunda itu lebih mengarah pada sebuah bentuk musik. Ia merupakan *genre* musik tersendiri. Atas dasar itu dapat dikatakan bahwa pop Sunda bukan asal lagu Sunda yang diiringi gitar atau piano atau instrumen musik Barat lainnya. Ia merupakan satu kesatuan antara sebuah lagu Sunda dengan iringan musiknya. Sifatnya populer, dikenal oleh banyak orang, mudah dipahami dan dinikmati karena kesederhanaan bentuk musiknya. Biasanya memiliki keterbatasan waktu (umurnya tidak lama).

Kata populer seperti disebut di atas berasal dari bahasa latin yang artinya bisa diterjemahkan sebagai berhubungan dengan masyarakat atau rakyat. Pada jaman Romawi, seseorang yang disebut populer adalah anggota Partai Rakyat yang mengambil posisi sebagai oposisi dalam sistem pemerintahan Romawi pada zaman itu. Bila kemudian ditelaah lebih jauh, istilah itu diadopsi oleh berbagai kalangan dan kemudian bisa diartikan menjadi :

- diketahui kebanyakan orang
- disukai banyak orang
- mudah dipahami rakyat.⁸

Contoh pada lagu kebangsaan Indonesia Raya. Lagu itu dikenal oleh hampir semua lapisan masyarakat Indonesia. Namun pengertiannya lebih dekat pada diketahui banyak orang. Istilah populer seperti disebut di atas akan sangat jauh

⁷ RAF merupakan kependekan dari Raden Ading Affandi, seorang budayawan sekaligus pelaku dan pencipta lagu-lagu dalam pop Sunda (Wawancara dengan RAF tanggal 28 Mei 2004).

⁸ Dieter Mack, *Apresiasi Musik: Musik Populer*, Yayasan Pustaka Nusantara, Yogyakarta, 1995a, p.12.

berbeda dengan pengertian musik pop bila kemudian ditinjau dari bentuk, jenis dan irama musiknya. Istilah musik pop seperti dimaksud di atas sangat erat kaitannya dengan produk musik yang dibuat seorang seniman penggarap sebagai subjek. Mengacu pada beberapa pernyataan di atas, pop Sunda bisa diartikan sejalan dengan pengertian yang lebih mengarah pada bentuk musik tersendiri dan sifatnya populer.

Dalam dunia musik istilah pop sering disangkutkan dengan jenis instrumen yang bersifat elektronik (elektrik) dan modern (bukan alat tradisi), mudah dikenal orang dan *nge-trend*.⁹ Suatu jenis musik yang dianggap populer dalam masyarakat tertentu biasanya berhubungan dengan beberapa hal seperti keagamaan, lagu yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang, lagu-lagu rakyat, musik hiburan, pengiring tarian dan sebagainya. Secara historis jenis musik seperti ini biasanya dilestarikan melalui tradisi lisan. Kemudian lebih dikenal dengan nama *Folklor*. *Folk* = rakyat, *Lor* = unsur-unsur tradisi di dalam suatu budaya tertentu.

Sebenarnya definisi musik pop itu membawa kekaburan bawaan. Hal ini disebabkan karena definisi musik itu sendiri yang tidak jelas. Pendapat ini diungkapkan Fabio Dasilva (dkk) dalam *The Sociology of Music* (1984), seperti disitir Sasongko, "Music will be described but not defined". Untunglah tutur Sasongko kemudian, bahwa Suka Hardjana mengungkapkan ciri musik pop ini yang pada intinya menyebutkan sebagai musik orang kebanyakan (*common people*), komersial, merupakan hiburan dan salah satu bentuk dari pengaruh budaya Barat (Kompas, 19 Mei 2002).¹⁰

⁹ dikenal pada waktu / masa tertentu.

¹⁰ Alex Sobur, *Op. Cit.*, p. 145.

Istilah *Pop Music* atau dalam bahasa Indonesia diartikan dengan musik pop selalu mengacu pada dua hal. 1. Sebuah istilah yang mengacu pada tingkat popularitas, dan 2. Merupakan sebuah jenis musik yang kadang-kadang berhubungan dengan *Schlager* Jerman (*Schlager* berasal dari istilah *schlagen* –memukul, yang dimaksudkan adalah sebuah lagu sederhana yang langsung menarik perhatian kebanyakan orang.¹¹

Kesederhanaan¹² musik pop Sunda -sesuai pernyataan di atas- sudah tampak jelas bila pop Sunda itu dianggap sebagai salah satu manifestasi¹³ nyanyian rakyat /daerah. Dalam Buku berjudul Ilmu Bentuk Musik dituliskan bahwa hampir semua bentuk nyanyian rakyat, lagu nasional, lagu anak, lagu gereja, termasuk lagu pop biasanya memakai bentuk lagu/bentuk bait (*Liedform*). Artinya bentuk ini memperlihatkan suatu kesatuan yang utuh dari satu atau beberapa kalimat dengan penutup yang meyakinkan.¹⁴

Menyangkut masalah kesederhanaan tadi, bahwa musik pop Sunda memang cukup sederhana bentuknya, tidak terlalu kompleks. Adaptif dengan masyarakatnya serta memiliki ciri-ciri yang cukup jelas dan mudah dikenali. Hal ini tampak dari beberapa aspek seperti dalam lirik lagu yang selalu menggunakan bahasa Sunda. Selain itu di dalamnya terdapat penggabungan 2 (dua) unsur musik yang memiliki latar belakang berbeda yaitu *pentatonis* dan *diatonis*. Diiringi dengan peralatan band

¹¹ Dieter Mack, *Op. Cit.*, p. 19.

¹² pengertian sederhana tidak berdasarkan pada standar-standar yang biasa, melainkan kesederhanaan yang mempunyai ekspresi tersendiri, yaitu semacam kekayaan tersembunyi.

¹³ perwujudan sebagai suatu pernyataan perasaan atau pendapat; perwujudan dari sesuatu yang tidak kelihatan.

¹⁴ Karl-Edmund Prier SJ, *Ilmu Bentuk Musik*, Pusat Musik Liturgi, Yogyakarta, 1996, p. 5.

seperti halnya musik pop Barat, atau gabungan antara band dengan instrumen musik tradisi Sunda. Aransemen musiknya yang beraneka macam dan sebagainya. Perwujudan bentuk musiknya sangat dipengaruhi oleh latar belakang musik penggarapnya.¹⁵

Bila kita telaah perkembangannya dari waktu ke waktu pop Sunda banyak mengalami perubahan dan pergeseran. Diawali dengan pembaharuan Mang Koko dalam *Kanca Indihiang* (1946)¹⁶ yang dianggap benar-benar sangat menyeluruh. Komposisi lagu, teknik iringan, pembawaan lagu, perubahan laras dalam kacapi, tema kritik sosial, semua terkemas dalam gaya yang mandiri. Berbagai jenis inovasi ia terapkan dalam lagu anak-anak, lagu *kiliningan*, *layeutan swara*, *drama swara*, *qasidahan* dan lain sebagainya.¹⁷ Sampai-sampai pada masa itu dikenal dengan gaya Koswaraan. Tetapi lagu-lagu Koko Koswara pada waktu itu masih diiringi dengan instrumen kacapi. Peristiwa ini yang kemudian oleh Nano S. disebut sebagai salah satu cikal bakal kemunculan pop Sunda.

Setelah itu kemudian lahir kemasan musik pop Sunda dengan bentuk iringan instrumen musik elektrik yang masih sederhana. Misalnya Muhamad Yassin dengan Grup musik Nada Kancananya. Meskipun dalam beberapa aspek sama dengan apa

¹⁵ Terdapat dua wilayah musik yang berbeda yang melatar belakangi perwujudan bentuk musik pop Sunda itu yaitu penggarap yang memiliki latar belakang musik Barat dengan penggarap yang memiliki latar belakang karawitan Sunda.

¹⁶ Disarikan dari wawancara dengan Nano S. Penulis memulai penelaahan bentuk musik pop Sunda dimulai sejak kemunculan M. Yassin dengan mempertimbangkan sumber-sumber data dan informasi yang didapatkan. Namun hal tersebut belum merupakan sesuatu yang permanen. Bila kemudian terdapat sumber informasi lain yang menunjukkan perkembangan pop Sunda sebelum masa ini, maka akan penulis jadikan sumber baru dalam rangka memperkaya dan memperdalam penelaahan materi.

¹⁷ Dieter Mack, *Op. Cit.*, p. 143.

yang telah dilakukan Koko Koswara yaitu pembaharuan¹⁸ dalam lagu Sunda, namun perbedaan mencolok terletak pada instrumen pengiring, irama dan jenis-jenis lagu yang dibawakannya.

Tidak lama kemudian lahir tokoh-tokoh lainnya seperti Kosaman Jaya, Juhari, Beny Corda dan lain-lain. Lagu-lagu mereka rata-rata diiringi musik instrumen elektrik. Setelah itu muncul kelompok lainnya seperti Bimbo dengan album pop berbahasa Sundanya, dengan salah satu pencipta lagunya adalah Wandu (One Dee). Kelompok ini membawakan lagu berbahasa Sunda tetapi dengan iringan gabungan antara instrumen musik elektrik dan akustik. Sekitar akhir tahun 1970-an sampai awal tahun 1980-an muncul penggarap lain. Seperti Purwacaraka dengan album *Sisig Nini*-nya, Deddy Dorens dengan album *Badminton*-nya serta Elfa Secioria melalui album *Japin Sunda pop* dan lain-lain. Nama-nama yang telah disebut di atas adalah para penggarap yang memiliki latar belakang musik *diatonis*.

Pada dekade tahun 1990-an kira-kira pop Sunda mengalami apa yang namanya perkembangan yang sangat melesat. Dimulai kira-kira dengan lagu *Kalangkang* karya Nano S. yang bisa dikatakan salah satu *master piece*-nya Nano S. dalam pop Sunda (konon kabarnya berhasil digandakan sebanyak 3 juta keping kaset, suatu jumlah yang termasuk fantastis untuk ukuran lagu tradisi), selain lagu *Cinta*, *Anjeun*, *Tibelat*, *Potret Manehna* dan lagu lainnya. Kemudian dilanjutkan dengan kemunculan penggarap lainnya yang juga cukup menorehkan warna tersendiri seperti Doel Sumbang, Ujang Suryana, Hendarso dan lain-lain.

¹⁸ 1. proses, pembuatan, cara membuat, 2. proses mengembangkan adat istiadat, metode produksi, atau cara hidup yang baru.

Hal itu jelas menunjukkan bahwa pop Sunda telah mulai menancapkan cakarnya di blantika musik nusantara. Bentuk dari jenis musik mereka rata-rata dikemas secara tersendiri. Menggunakan gabungan antara instrumen elektronik dan akustik tradisi dan karyanya dianggap populer di masyarakat.

Dalam perspektif kultural, musik Sunda yang sesuai dengan yang dimaksud di atas (baca : pop Sunda) haruslah memiliki identitas (nilai-nilai) budaya Sunda (meski telah terjadi percampuran dengan budaya Barat). Meminjam istilah Djelantik, peristiwa percampuran ini diistilahkan dengan *assimilasi*.¹⁹ Ini ditunjukkan antara lain dengan adanya penggunaan tangga nada (laras) Sunda atau *pentatonis* (*pelog, slendro, sorog, degung, madenda*) dan *diatonis* (*major, minor*). Idiom dan gramatika yang digunakan yaitu idiom musik Sunda dan Barat. Juga tentunya lirik lagu yang dominan bahasa Sunda meski dalam melodi *diatonis*.

Rata-rata para pencipta dan penggarap musik pop Sunda memiliki latar belakang musik yang berbeda. Ada yang memiliki latar belakang musik *pentatonis* dan ada yang memiliki latar belakang musik *diatonis*. Meskipun cara pengolahan, teknik aransemen dan cara membawakannya berbeda dengan yang biasa ditampilkan dalam musik tradisi Sunda dan lebih menonjolkan gaya musik Barat, namun melalui unsur musikalnya, identitas dan nuansa Sundanya masih tetap kentara dan jelas terasa.

¹⁹ Asal kata dari *assimilation kb*. Asimilasi, yaitu perpaduan, percampuran yang harmonis, penerimaan (yang merata). Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia yang diterbitkan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, kata asimilasi dimaksud mengandung arti -sesuai konteks tulisan di atas- adalah sebagai penyesuaian (peleburan) sifat-sifat asli yang dimiliki dengan sifat-sifat lingkungan sekitar.

Dalam wacana seni apapun bentuknya, unsur rasa menjadi penting adanya. Rasa merupakan salah satu faktor yang wajib dimiliki oleh seorang seniman. Dengan memiliki rasa, seorang seniman dapat mengungkapkan gejolak jiwanya melalui media seni dengan tepat. Seorang apresiator dapat mencoba merasakan apa yang terkandung di dalam pesan si seniman itu. Ini tampaknya sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa fungsi seni adalah mengekspresikan perasaan dan memindahkan pengertian, sesuai dengan yang telah dikenal baik oleh orang-orang Yunani dulu.²⁰

Terdapat ungkapan bahwa seniman itu bermain dengan rasa. Karena dengan rasa ia bisa mengungkapkan *the very essence of*,²¹ yaitu esensi dari sesuatu yang ia rasakan. Dengan demikian maka esensi dari karya seni itu bisa kemudian muncul dan itupun bisa dirasakan oleh si apresiator bila ia menggunakan rasa empati dan simpati dalam melakukan kegiatan apresiasinya itu. Rasa inilah yang menjadikan bidang seni berbeda dengan bidang non-seni. Penulis tidak menyatakan bahwa rasa ini merupakan unsur terpenting. Tetapi bahwa rasa adalah merupakan salah satu unsur/bagian/komponen yang ada dalam sebuah konstelasi seni. Meskipun sebenarnya ia tidak nampak terlihat wujudnya secara nyata namun ia tetap dianggap ada.

Pop Sunda adalah sebuah bentuk musik baru yang mungkin secara estetis bertentangan dengan yang biasa ditampilkan dalam musik tradisi Sunda. Hal ini merupakan akibat dari terjadinya percampuran atau asimilasi dari kedua jenis musik (*diatonis + pentatonis*) tadi yang kemudian menghasilkan sebuah bentuk musik baru.

²⁰ Herbert Read, *Seni, Arti dan Problematikanya*, Duta Wacana University Press, Yogyakarta, 2000, p. 144.

²¹ M. Dwi Marianto, "Berpikir dengan Rasa", istilah itu dikutip dari tulisan V.S. Ramachandran dalam *Journal of Consciousness Studies*, dalam makalah yang dipergunakan sebagai materi mata kuliah Kritik Seni.

Di dalamnya terkandung dua makna musikal yaitu makna musik pop dan makna musik tradisi Sunda. Dalam memahami bentuk musiknyapun sangat bergantung pada bagaimana seseorang memandang dan memaknai karya seni itu.

Dalam pop Sunda, pergeseran nilai terjadi manakala karawitan Sunda telah bersentuhan dengan jenis musik pop. Namun bila pandangan kita sempitkan pada masalah Perspektif Kultural tadi, maka obyektivitas kita dalam menilai, memahami dan menikmatinya sangatlah penting. Kacamata lainlah yang harus dipakai dalam menelaah unsur-unsur musikal yang terkandung dalam jenis kesenian ini. Perubahan seperti ini janganlah dianggap sebagai sesuatu yang kontra produktif, penghambatan atau bahkan penghancuran nilai-nilai tradisi Sunda. Ini jelas menjadi masalah ketika kita melihat pop Sunda dari kacamata tradisi. Karena tentunya ini akan sangat bertentangan dengan etika dan estetika tradisi karawitan Sunda itu sendiri.

Seperti halnya fenomena Campursari yang pada saat ini marak di masyarakat kita, Musik Pop Sundapun bisa dikatakan merupakan sebuah kasus perkembangan musik mutakhir yang cukup *mem-booming*. Jenis musik yang sangat populer baik di tingkat regional Jawa Barat, nasional, bahkan sampai ke tingkat internasional ini menggunakan gabungan antara instrumen karawitan tradisional Sunda dengan peralatan musik Barat, baik yang elektrik maupun akustik. Penggabungan dua sisi instrumen yang berbeda ini, sekaligus dengan unsur-unsur yang mengikutinya merupakan penjelmaan dari teks-teks dalam menyesuaikan diri dengan konteksnya.

Saat ini musik-musik tradisi biasanya hanya digemari oleh kalangan tertentu, sebut saja kalangan tua. Musik barat (baca: musik pop) pada umumnya digemari oleh berbagai kalangan. Penggabungan ini dimanfaatkan oleh para kreator-creator musik

demi menciptakan suatu jenis musik baru sesuai nafas konteksnya. Namun dengan tidak menghilangkan identitas dan rasa Sunda yang menjadi sosok utama pada musik pop Sunda itu.

Dalam dunia komunikasi dipahami bahwa semua bentuk komunikasi melibatkan tanda-tanda (*signs*) dan kode-kode (*codes*); (tanda adalah sebuah artefak atau tindakan yang mengacu pada sesuatu yang lain : kode adalah sistem yang di dalamnya tanda-tanda diorganisasikan dan yang menentukan bagaimana tanda-tanda saling berhubungan).²² Sebuah obyek bisa dianggap atau diperlakukan sebagai sebuah teks karena adanya beberapa kesamaan pada ciri, sifat atau hakekat dari obyek itu dengan ciri, sifat atau hakekat dari sebuah teks.²³

Pengertian teks menurut Chandler adalah *an assemblage of sign (such as words, images, sounds and/or gestures) constructed (and interpreted) with reference to conventions associated with genre and in particular medium of communication*²⁴ (sekumpulan tanda (seperti imej, kata-kata, suara dan atau gerakan tubuh) yang dikonstruksi (dan diinterpretasi) dengan mengacu pada suatu aturan (konvensi) dari konteks tertentu serta terdapat dalam media komunikasi tertentu).

Jadi singkatnya dapat dikatakan bahwa aspek-aspek musikal serta unsur-unsur yang terlibat dalam musik pop Sunda itu, bisa kita anggap menjadi sebuah teks yang

²² John Fiske, *Introduction to Communication Studies*, 2nd edition, London; Routledge, 1992, p. 2.

²³ Heddy Shri Ahimsa Putra, “ Tekstual dan Kontekstual, seni dalam kajian Antropologi Budaya”, dibacakan pada Seminar Internasional Seni Pertunjukan Indonesia, 3 – 4 Juli 2002 di STSI Surakarta, p.2.

²⁴ Daniel Chandler, *Semiotics for Beginners*, 1999, p.9. diakses dari alamat internet <http://www.aber.ac.uk/media/Documents/S4B/semiotic.html>, tanggal 3 maret 2002 11.25 am.

dapat dibaca. Teks yang bersumber dari materi yang bersifat *auditif* itu direkonstruksi, kemudian dianalisa. Upaya ini dilakukan untuk mengetahui bentuk umum musik pop Sunda.

B. Rumusan Pengkajian

Karya seni bisa didefinisikan sebagai simbol, dimana di dalamnya termuat baik simbol manasuka (*arbitrary symbol*) maupun simbol ikonik (*iconic symbol*). Simbol-simbol dalam karya seni adalah simbol ekspresif yang berkaitan erat dengan perasaan dan emosi manusia, yang digunakan tatkala mereka terlibat dalam kegiatan atau berkomunikasi seni.²⁵ Simbol-simbol atau juga tanda-tanda yang ada dalam sebuah karya musik dapat diperlakukan sebagai sebuah teks yang dapat dianalisa secara menyeluruh berdasarkan semua unsur yang terdapat di dalamnya.

Beberapa pertanyaan yang diapungkan menyangkut hal di atas merupakan pusat perhatian dan faktor yang ingin dicari jawabannya. Karena keberangkatan dari suatu perjalanan dalam proses pengkajian tidak terlepas dari adanya dorongan-dorongan dari dalam yang berupa keingintahuan atas berbagai fenomena yang terjadi pada obyek yang akan dikaji.

Dalam tesis ini pada dasarnya akan membahas dua hal pokok yaitu mengenai bentuk musik pop Sunda yang terkait dengan asimilasi budaya dan perkembangannya sejalan dengan perkembangan yang terjadi di masyarakat berkaitan dengan masalah teknologi terutama teknologi komunikasi. Selanjutnya di bawah ini dipaparkan beberapa hal yang berkaitan dengan bentuk musik pop Sunda serta proses

²⁵ Tjetjep Rohendi Rohidi, *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan*, STISI Press, Bandung, 2000, p. 17.

perkembangannya yang kemudian jawabannya akan dicari melalui proses pengkajian yang nantinya akan dilakukan. Rumusan itu adalah sebagai berikut :

1. Apa dan bagaimana bentuk musik pop Sunda itu?
2. Sejauhmana peran teknologi, termasuk di dalamnya teknologi komunikasi (media massa) dalam menunjang proses perkembangan musik pop Sunda itu?

Pertanyaan di atas dimaksudkan untuk dapat menjawab apa yang menjadi permasalahan utama. Untuk itu dikemukakan adanya anggapan sementara bahwa ada bentuk umum musik pop Sunda -yang menjadi ciri khasnya-, sejak awal kemunculannya hingga kini. Perkembangan bentuk musik pop Sunda itu tidak bisa dilepaskan dari peranan dan perkembangan di bidang teknologi, baik teknologi komunikasi (rupa rungu/audio visual) maupun teknologi instrumen musik.

C. Tujuan dan Manfaat Pengkajian

Tujuan yang ingin dicapai dari pengkajian ini adalah untuk memberikan gambaran atau informasi yang lebih jelas serta komprehensif, terutama mengenai bentuk, perubahan dan perkembangan musik pop Sunda. Sekaligus memaparkan peranan teknologi komunikasi dan teknologi instrumen musik. Dengan begitu maka pengertian pop Sunda itu akan menjadi lebih jelas dan dapat menjembatani antar berbagai pendapat yang selama ini saling bertentangan. Namun tentu ini tidak bersifat baku dan kaku. Bahkan batasan-batasan yang didapatkan dari hasil pengkajian ini masih mungkin menjadi sebuah bahan perdebatan baru.

Selain itu juga sebagai salah satu upaya penulis yang memiliki latar pendidikan sarjana ilmu komunikasi yang secara non formal juga menggeluti bidang

seni (musik) dan kini terdaftar sebagai salah seorang staf pengajar bidang ilmu Komunikasi Seni di STSI Bandung, dalam melihat manfaat, peranan dan relevansi ilmu komunikasi dalam bidang seni, terutama yang berkenaan dengan media massa.

Di samping itu penelusuran proses perkembangan musik pop Sunda ini dapat memunculkan sebuah tulisan/dokumentasi yang dapat memberikan kontribusi terhadap Lembaga STSI Bandung khususnya. Sesuai dengan Visinya yaitu STSI Bandung menjadi Pusat Kajian Seni Pertunjukan yang merujuk pada benang merah tradisi dan momen-momen kreatif yang hidup dan menghidupi lingkungannya. Di samping tentunya juga memperkaya referensi kesenian daerah Jawa Barat, khususnya bidang karawitan Sunda.

D. Tinjauan Sumber Pengkajian

Tinjauan pengkajian disini dimaksudkan untuk memberikan gambaran dari hasil-hasil penelitian, buku, karya ilmiah yang mengupas persoalan musik pop Sunda.

Pertama, Kumpulan makalah hasil Lokakarya Lagu Pop Daerah TVRI Stasiun Bandung, diterbitkan tahun 1989 oleh TVRI Stasiun Bandung. Buku ini berisi kumpulan tulisan yang dalam masing-masing tulisannya membahas sekelumit tentang pop Sunda yang pada waktu itu disebut dengan pop Daerah. Boleh jadi ini merupakan upaya kali pertama dalam mengupas persoalan yang berkaitan dengan pop Sunda.

Pop Daerah pada awalnya hanya merupakan alternatif lain dalam upaya menyebarkan lagu-lagu daerah Sunda kepada masyarakat luas. Terutama ini dikaitkan dengan tuntutan media komunikasi dalam siaran radio dan televisi, khususnya Televisi Stasiun Bandung pada waktu itu. Namun dalam proses perjalanannya serta

ditunjang umpan balik positif yang sangat tinggi, maka eksistensi dan sekaligus penyebaran pop Daerah menjadi lebih baik dan cepat. Ini ditandai kemudian dengan mulai bermunculannya karya-karya pop Sunda yang diciptakan oleh para kreator lainnya.

Kedua, sebuah buku berjudul *Apresiasi Musik, Musik Populer* karya Prof. Dr. Dieter Mack, yang diterbitkan oleh Yayasan Pustaka Nusantara, Yogyakarta, 1995. Buku ini sebenarnya ditujukan sebagai penunjang pengajaran apresiasi terhadap musik populer bagi kalangan SMU, dan dibuat sesuai kurikulum SMU tahun 1994. Namun melihat isinya sangatlah universal sifatnya. Di dalamnya membahas hal-hal yang berkenaan dengan perkembangan musik populer pada umumnya. Tentang *Folklor, Folk Music, Musik Populer, Popular Music, dan Pop Music*. Buku ini juga dilengkapi dengan kaset-kaset sebagai bahan untuk lebih memperjelas pernyataan-pernyataan tertulis.

Dalam lampiran-lampirannya dimunculkan berbagai tulisan yang dimaksudkan sebagai studi kasus khususnya mengenai hal-hal yang berhubungan dengan musik populer, termasuk di dalamnya pop Sunda. Dibahas juga fenomena kemunculan media komunikasi modern seperti teknik rekaman, piringan hitam, tape, TV (Televisi), Video, CD (*Compact Disk*) yang sangat nampak peran dan pengaruhnya dalam penyebaran musik populer pada umumnya termasuk pop Sunda itu sendiri.

Tulisan ketiga berupa hasil penelitian berjudul *Sundanese Traditional Music in Radio Broadcasting, the 1930-1950s*, karya Shota seorang Etnomusikologi berkebangsaan Jepang yang sangat besar rasa ketertarikannya terhadap perkembangan

karawitan Sunda. Dalam tulisannya itu dinyatakan bahwa telah muncul perbendaharaan baru musik Sunda yang dipopulerkan melalui siaran radio dalam periode itu. Selain itu juga dikupas mengenai sejarah penyiaran lagu-lagu Sunda selama kurun waktu 1930-an sampai 1950-an. Dalam penyiarannya lagu-lagu Sunda mengalami berbagai perubahan karena tuntutan waktu dalam siaran radio. Perubahan itu terjadi antara lain pada bentuk, syair dan durasi waktu. Lagu-lagu Sunda tradisi yang biasanya berdurasi cukup panjang harus dipangkas. Masing-masing lagu menjadi berdurasi sekitar 3 menit 45 detik saja.

Yang lebih menarik lagi bahwa di dalam siaran Nirom lagu-lagu tradisional Sunda seringkali diiringi dengan aransemen baru. Misalnya seperti *tembang Sunda* diiringi kacapi orkes. Kacapi orkes itu terdiri dari instrumen-instrumen tradisional seperti kacapi, suling, rebab dan *goong* dipadukan dengan biola, gitar, cello dan lain-lain.

Keempat adalah tesis yang digarap oleh Margaret Bradley berjudul *Kacapi Siter and Kacapi Perahu: Two Major Contributors to the Development of Sundanese Musical Styles in West Java, Indonesia*. Tesis ini dalam rangka memperoleh gelar *Master of Music* di Universitas New South Wales, Australia, tahun 1993. Dalam salah satu bagiannya dibahas mengenai perkembangan musik karawitan Sunda. Dinyatakan bahwa pada awalnya Mang Koko melalui Karawitan Kreasi Baru atau dengan sebutan *Sekar Gending Wanda Anyar* melakukan berbagai inovasi terhadap musik tradisi Sunda. Dalam karawitan Kreasi baru ini dijelaskan antara lain mengenai perbedaan antara permainan kacapi tradisional dengan kacapi gaya Koswaraan. Selain itu juga

mengupas tentang pemanfaatan warna suara, kesatuan komposisi, modulasi dan transposisi dalam permainan kacapi.

Melihat pemaparan kajian pustaka di atas, sehubungan dengan kajian yang akan dilakukan penulis mengenai musik pop Sunda ini secara deskriptif terdapat persamaan obyek kajian. Namun masing-masing berangkat dari sisi tinjauan yang berbeda. Tinjauan penulis secara spesifik akan mengungkapkan bentuk musik pop Sunda serta proses perkembangannya ditinjau melalui tanda-tanda musikalnya. Bila kita cermati lebih jauh, ternyata kebanyakan penelitian yang membahas pop Sunda dilakukan oleh orang di luar orang Sunda, lebih spesifik lagi orang asing (bukan asli Indonesia).

Namun yang pasti bahwa sampai saat ini di Jawa Barat khususnya di Bandung, belum pernah ada tulisan setingkat tesis yang membahas khusus mengenai permasalahan yang akan dikaji penulis. Jadi dapat dikatakan ini merupakan tesis pertama yang ditulis sehingga sifatnya masih sangat orisinal.

E. Landasan Pengkajian

Pada masa kini tidaklah mengherankan jika bantuan bidang ilmu di luar seni dipakai dalam upaya membedah masalah seni. Persoalan yang diangkat penulis pun sudah jelas memerlukan bantuan bidang ilmu lain. Oleh karena itu beberapa landasan pengkajian yang penulis anggap bisa membantu dalam mengungkapkan dan menggambarkan bentuk musik pop Sunda diterapkan sesuai kebutuhan.

Untuk mengungkapkan bentuk musik pop Sunda akan memakai bantuan Teori Dasar Karawitan Sunda dari Atik Sopandi dan Ilmu Seni *Raras* karya RMA

Koesoemadinata. Dari sisi musik tradisi ini sangat relevan dan jelas dibutuhkan. Namun karena persoalannya juga menyangkut bentuk musik non tradisi (baca : Barat) maka juga akan dipakai Ilmu Bentuk Musik dari Karl-Edmund Prier. Ini akan membantu dalam mengungkap unsur-unsur yang membangun bentuk musik pop Sunda seperti unsur melodi, irama, harmoni, dinamika, gramatika dan lain-lain. Di mana ide yang terkandung dalam pop Sunda ini dipersatukan oleh nada-nada musik yang mempunyai latar belakang budaya berbeda terutama bagian-bagian komposisi yang dibunyikan satu persatu sebagai kerangka yang oleh seorang pencipta diolah sedemikian hingga menjadi musik yang hidup.²⁶

Istilah tekstual berasal dari *text* yang biasanya mengandung arti sebuah tulisan yang berisi informasi-informasi atau pesan-pesan tertentu. Tekstual dalam kata sifat kurang lebih mengandung arti seperti teks atau yang berkenaan dengan teks. Sehingga dengan demikian analisis tekstual dapat diartikan sebagai

1. Analisis yang berkenaan dengan teks, dan
2. Analisis dengan cara seperti analisis teks.²⁷

Obyek kajian bisa dianggap sebagai sebuah teks yang dapat dibaca karena adanya beberapa kesamaan pada ciri, sifat atau hakekat dari obyek itu dengan ciri, sifat dan hakekat sebuah teks. Analisis tekstual kesenian mengandaikan fenomena itu sebagai sebuah teks yang dapat dibaca sebagaimana halnya kita membaca teks beneran.²⁸ Jadi dalam hal ini bentuk musik pop Sunda yang menjadi obyek penelitian,

²⁶ Karl-Edmund Prier SJ, *Op.Cit.*, p. 2.

²⁷ Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Op. Cit.*, p. 1.

²⁸ *Ibid.*, p.3.

dianggap dan dijadikan sebagai sebuah teks yang di dalamnya terdapat tanda-tanda yang dapat dibaca sebagaimana layaknya sebuah teks dibaca.

Teks dalam kajian kultural bisa diartikan secara sederhana sebagai *acomination of signs* (kombinasi tanda-tanda).²⁹ Dalam hubungannya dengan kajian media massa, apa yang disebut dengan teks itu bisa mencakup setiap produk kebudayaan yang hadir dalam *mass-mediated messages*, termasuk di dalamnya gambar, musik dan kata-kata. Jadi tanda-tanda yang bersifat *auditif*-pun bisa dianggap sebagai sekumpulan dan atau kombinasi tanda-tanda musikal yang memiliki makna tertentu.

F. Metode dan Teknik Pengkajian

Pendekatan tekstual dan kontekstual terhadap fenomena kesenian merupakan sebuah pendekatan yang sudah lama dan sering digunakan oleh para peneliti. Karena hal ini tidak terlepas dari keyakinan yang sementara ini ada pada sebagian besar pandangan mereka. Salah satu ciri yang sangat mendasar adalah sifat seni pertunjukan yang holistik atau menyeluruh.³⁰ Banyak unsur yang terhubung dan secara langsung maupun tidak terkait ke dalamnya. Oleh karena itu, kesenian sebagai suatu gejala sosial yang muncul dalam konteks tertentu dapat kita hubungkan atau memiliki hubungan dengan berbagai fenomena lain dalam masyarakat. Sehingga dalam hal ini sangat memungkinkan adanya keterlibatan dari berbagai pendekatan metode bidang lain, atau seringkali disebut dengan pendekatan multidisiplin (*multidisipliner*).

²⁹ Thwaites, T, Davis, L, & Mulse, W, *Tools For Cultural Studies, An Introduction*, South Melbourne: Macmillan, 1994, p. 67.

³⁰ Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Op. Cit.*, p. 7.

Untuk mengungkapkan teks-teks musik pop Sunda, akan dibantu melalui pendekatan Musikologi dan Etnomusikologi. Ini penting dilakukan, sebab pada dasarnya teks-teks musik pop Sunda itu merupakan perpaduan dari dua hal yang berbeda, yaitu teks-teks musik tradisi Sunda dengan teks-teks musik pop Barat. Kemudian diharapkan pengertian bentuk musik pop Sunda menjadi jelas dan mempunyai landasan yang kuat, logis dan dapat dijelaskan secara komprehensif.

Untuk mengetahui perkembangan, perubahan serta aspek-aspek komunikasinya, tentunya pendekatan Historis (kesejarahan) dan pendekatan komunikasi jelas diperlukan. Melalui pendekatan Historis diungkapkan terutama yang berkenaan dengan perkembangan dan perubahan bentuk karawitan Sunda tradisi. Melalui sentuhan seorang seniman atau penggarap, bentuk musik pop Sunda ini tercipta. Setelah itu baru kemudian dilihat peran dan efek teknologi komunikasi dalam penyebarannya.

Untuk menjangkau data-data yang lengkap dan akurat diperlukan observasi yang cermat dan teliti. Ditunjang dengan penelitian pustaka sebagai salah satu sumber data-data tertulis yang telah ada sebelumnya. Juga dilengkapi dengan hasil rekaman berupa gambar-gambar dan sumber-sumber *auditif*. Data-data di atas kemudian akan digabungkan dengan data kualitatif berupa informasi langsung dari nara sumber yang berkompeten di bidang pop Sunda seperti Nano. S, R. Ading Affandi, Tan Deseng, RRI, TVRI Stasiun Bandung dan sumber-sumber lainnya.

Sampel-sampel terdiri dari 4 (empat) buah lagu, yaitu *Warung Cai Kopi* karya Kosamanjaya, *Mojang Priangan* karya Iyar Wiyarsih, *Katumbiri* karya May Sumarna dan *Kalangkang* karya Nano S. Karya-karya ini dianggap relevan dan

mewakili gaya dan bentuk musik pop Sunda. Sampel-sampel di atas tidak didasarkan pada sisi popularitasnya. Namun lebih pada sisi bentuk musiknya. Ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang lengkap, jelas dan akurat dalam menganalisa bentuk musik pop Sunda ini.

Sebagai gambaran umum dapat dijelaskan bahwa 1. lagu *Warung Cai Kopi* lebih didominasi unsur-unsur musik *diatonis* dengan lirik bahasa Sunda, 2. Lagu *Mojang Priangan* juga didominasi unsur musik *diatonis*. Namun tangga nada dan cara membawakan lagunya lebih mengarah pada cara-cara yang sering dilakukan pada musik *pentatonis*. 3. Dalam Lagu *Katumbiri* telah terjadi percampuran musik *diatonis* dengan *pentatonis*. Melodi dan cara membawakan lagu sesuai dengan cara-cara yang sering dilakukan pada musik *diatonis*. 4. Dalam lagu *Kalangkang* telah terjadi percampuran antara musik *diatonis* dengan *pentatonis*. Melodi lagu dan cara membawakannya seperti yang sering dilakukan pada musik *pentatonis*.

Sesuai pemaparan di atas, maka secara singkat dapat dikatakan bahwa kajian ini menggunakan metode deskriptif analitis dengan berbagai pendekatan ilmu yaitu, pendekatan Etnomusikologi, Musikologi, Sejarah dan pendekatan Komunikasi.

Sistematika Pengkajian

Secara garis besar sistematika penulisan yang akan dilakukan dalam menyusun tulisan ini terdiri dari 5 Bab dengan penjelasan sebagai berikut :

BAB I. Pendahuluan

- A. Latar Belakang Pengkajian
- B. Rumusan Pengkajian

- C. Tujuan Pengkajian
- D. Tinjauan Pengkajian
- E. Landasan Pengkajian
- F. Metodologi Pengkajian
- G. Sistematika Pengkajian

BAB II. Tinjauan Umum Tentang Pop dan dalam Konteks Musik

- A. Folklore, Folk Music dan Pop Music
- B. Sunda dan Sunda Populer
- C. Musik Pop Sunda

BAB III. Pop Sunda dan Perkembangannya

- A. Cikal Bakal Pop Sunda dan Media Komunikasi
- B. Awal Kemunculan Istilah Pop Sunda
- C. Pop Sunda, Instrumen dan Gaya Iringan Musik dan Media Rekam
 - 1. Pop Sunda Gaya Lama (Konvensional)
 - 2. Pop Sunda Gaya Baru (non-Konvensional)

BAB IV. Analisa

- A. Diatonis + Diatonis
- B. Diatonis + Pentatonis
- C. (Diatonis + Pentatonis) + Diatonis
- D. (Diatonis + Pentatonis) + Pentatonis

BAB V. Kesimpulan dan Saran